Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 1, Maret 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 414-427

Analisis Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Berprevalensi Stunting di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Candra Ayu*, & Febriani Mettasari
Program Studi Agribisnis, FP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Kota Mataram, Indonesia 83115.
Email Korespondensi: ayucandra22@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani berprevalensi stunting di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah, (2) mengetahui kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani padi yang berprevalensi stunting di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi yang memiliki balita kondisi stunting di kedua desa tersebut. Sampel ditentukan dengan teknik quota sampling sebanyak 30 responden. Alat analisis yang digunakan meliputi perhitungan pendapatan rumah tangga, konsumsi rumah tangga, dan nilai tukar petani (NTP) dan perbandingan pendapatan rumah tangga dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani padi meliputi sektor pertanian (usahatani padi, buruh tani, beternak) dan non-pertanian (pedagang, perangkat desa, buruh bangunan, guru/penjaga sekolah). Berdasarkan analisis nilai tukar petani, rumah tangga petani berprevalensi stunting di Kecamatan Praya tergolong tidak sejahtera, karena nilai NTP sebesar 0,9245 dan lebih kecil dari 1. Sedangkan berdasarkan indikator standar gaji minimum Kabupaten Lombok Tengah, terdapat 17 rumah tangga petani atau 56,67% yang tergolong sejahtera dan 13 rumah tangga petani atau 43,33% tergolong tidak sejahtera.

Kata kunci: Kesejahteraan Ekonomi; Petani; Stunting; Nilai Tukar Petani.

Analysis of the Economic Walfare of Rice Farmer Households with Stunting Prevalence in Praya District, Central Lombok Regency

Abstract

The study aims to: (1) identify the productive economic activities of rice farmer households with stunting prevalence in Praya District, Central Lombok, and (2) assess the economic welfare of these rice farmer households. The research method is descriptive. The study area was selected purposively. The unit of analysis consists of rice farmer households with stunted toddlers in the two villages. A quota sampling technique was used to select 30 respondents. The analysis tools include calculations of household income, household consumption, farmer exchange rate (NTP),and comparison of household income to the Central Lombok Regency Minimum Wage (UMK). The results show that the productive economic activities of rice farmer households include agricultural sectors (rice farming, farm labor, livestock) and non-agricultural sectors (traders, village officials, construction workers, teachers/school guards). Based on the farmer exchange rate analysis, rice farmer households with stunting prevalence in Praya District are categorized as not prosperous, as the NTP value is 0.9245, less than 1. Meanwhile, according to the minimum wage standard of Central Lombok Regency, 17 farmer households (56.67%) are considered prosperous and 13 households (43.33%) are not.

Keywords: *Economic Welfare; Farmer; Stunting; Farmers' Exchange Rate.*

How to Cite: Ayu, C., & Mettasari, F. (2026). Analisis Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Berprevalensi Stunting di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Empiricism Journal*, *7*(1), 414-427. https://doi.org/10.36312/ej.v7i1.4864

https://doi.org/10.36312/ej.v7i1.4864

Copyright© 2026, Ayu & Mettasari
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi dengan produksi padi yang cukup tinggi di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah produksi padi di NTB mencapai 1,54 juta ton GKG (gabah kering giling) dengan produksi beras untuk konsumsi sebanyak 876,27 ribu ton. Kemudian pada tahun 2024, jumlah produksi padi di NTB mencapai

1,45 juta ton GKG dengan produksi beras sebanyak 827,81 ribu ton. Meskipun mengalami penurunan jumlah produksi pada tahun 2024, NTB masih menjadi salah satu provinsi penghasil padi terbesar di Indonesia. Salah satu kabupaten penghasil padi tertinggi di NTB adalah Kabupaten Lombok Tengah (BPS, 2024).

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah kabupaten ini sekitar 1.095,03 km^2 dengan jumlah populasi pada tahun 2023 sebanyak 1.091.564 jiwa. Kabupaten ini memiliki 8 kecamatan dan terdiri dari 156 desa. Memiliki potensi sumber daya yang melimpah serta kondisi geografis yang mendukung, membuat banyak masyarakat yang berada di kabupaten ini bekerja di sektor pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022, Kabupaten Lombok Tengah memiliki luas panen tanaman padi sebesar 70.264,03 Ha dengan produksi padi sebanyak 373.219,71 ton (BPS, 2022).

Dengan tingkat produksi padi yang tinggi, membuat Kabupaten Lombok Tengah menjadi sentra produksi padi terbesar di NTB (SUARANTB.com, 2024). Akan tetapi, meskipun tingkat produksi padi di kabupaten ini tinggi, Indeks Pembangunan Manusia atau IPM di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2024 hanya sebesar 71,19. IPM merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah, dimana indikator dalam penilaiannya meliputi angka harapan hidup, pengetahuan, dan pendapatan (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum mencapai kesejahteraan.

Kecamatan Praya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah tempat kedudukan ibu kota Kabupaten dengan luas wilayah mencapai 6,126 ha atau sekitar 5,13% dari luar Kabupaten Lombok Tengah. Meskipun merupakan kecamatan kota, sektor pertanian di Kecamatan Praya ini masih cukup besar. Hal ini karena struktur tanah di kecamatan ini cukup subur untuk ditanami tanaman pangan, seperti padi dan jagung. Luas sawah saat panen di Kecamatan Praya pada fase penanaman padi menurut data satelit landsat 8 edisi 192 periode 22 April – 7 Mei 2024 adalah sebesar 386 Ha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Tengah, mayoritas penduduk di Kecamatan Praya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Meskipun sektor pertanian menjadi tumpuan bagi kegiatan perekonomian masyarakat, para petani di kecamatan ini masih sering menghadapi berbagai masalah, seperti fluktuasi harga komoditas yang tidak stabil, peningkatan biaya produksi, serta kesulitan dalam mendistribusikan hasil pertaniannya. Hal ini menyebabkan kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Praya masih tergolong tidak sejahtera (Sucita, Ayu, & Usman, 2023).

Tingkat kesejahteraan keluarga yang rendah dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus kekurangan gizi pada balita, hal ini karena pendapatan yang rendah membuat keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi balita (Kasumayanti & Z.R, 2019). Kekurangan gizi pada balita dapat menyebabkan *stunting*. Menurut data dari laporan tahunan seksi gizi tahun 2023 yang ditulis oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Praya memiliki balita dalam kategori *stunting* sebanyak 1.226 balita atau 11,86%. Jumlah ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Lombok Tengah. *Stunting* dapat menyebabkan banyak sekali permasalahan kesehatan, seperti gangguan perkembangan kognitif, sistem kesehatan tubuh melemah, penurunan kualitas hidup, serta permasalahan kesehatan lainnya (Pemerintah Kota Tebing Tinggi, 2024). Permasalahan kesehatan dapat menyebabkan menurunnya pendapatan serta kesejahteraan seseorang (Rukmana, et al., 2023). Oleh sebab itu, penanganan terhadap kasus *stunting* sangat penting untuk dilakukan oleh pemerintah, sehingga masyarakat, khususnya petani, dapat terus meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

Kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani padi memiliki peranan penting, hal ini karena sektor pertanian menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga. Tingkat pendapatan dan keuntungan dari pertanian secara langsung dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan kesejahteraan petani. Kesejahteraan ekonomi tidak hanya berfokus pada pendapatan yang diterima saja, tetapi juga konsumsi pangan dan non pangan dari rumah tangga petani. Sehingga dengan melihat perbandingan antara pendapatan dan konsumsi dari rumah tangga petani, dapat dilihat bagaimana kesejahteraan rumah tangga petani tersebut.

Penelitian mengenai kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani penting dilakukan untuk mengukur kondisi ekonomi petani. Selain itu penelitian ini juga memiliki hubungan yang relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan, dimana kesejahteraan petani menjadi salah satu indikator untuk mencapai keberhasilan program-program pembangunan pertanian. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk mengangkat judul "Analisis Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Berprevalensi *Stunting* di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah". Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi pemerintah untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dalam mendukung peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani berprevalensi *stunting* di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah, (2) mengetahui nilai tukar petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Praya, tepatnya di Desa Aik Mual dan Desa Bunut Baok yang dipilih secara *purposive sampling* atau disengaja dengan pertimbangan Desa Bunut Baok memiliki luas panen tertinggi di Kecamatan Praya dan Desa Aik Mual merupakan pusat pengembangan pertanian di Kecamatan Praya. Penelitian lapangan dilakukan dalam jangka waktu 49 hari, terhitung mulai 26 April 2025 hingga 14 Juni 2025.

Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi di Desa Bunut Baok dan Desa Aik Mual yang memiliki anak atau cucu berprevalensi *stunting*. Jumlah responden ditentukan secara *quota sampling* di daerah penelitian yang berjumlah 30 responden, dengan masing-masing 15 responden dari Desa Aik Mual dan 15 responden dari Desa Bunut Baok.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung di lapangan. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan rumah tangga petani padi yang memiliki anggota keluarga berprevalensi stunting di Desa Bunut Baok dan Desa Aik Mual sebagai responden dengan menggunakan kuesioner yang sudah disusun secara teratur. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang dapat mendukung penelitian, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, Puskesmas, dan penelitian-penelitian lainnya.

Analisis Data

1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani berasal dari pendapatan dari sektor pertanian dan pendapatan dari luar sektor pertanian. untuk menganalisis pendapatan dari sektor pertanian digunakan rumus (Suratiyah, 2015):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:
π = Pendapatan bersih (Rp)
TR = Total penerimaan (Rp)
TC = Total biaya (Rp)

Kemudian rumus yang digunakan untuk pendapatan rumah tangga petani dalam penelitian ini adalah (Suratiyah, 2015)

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3$$

Keterangan :
P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani padi
P_1 = Pendapatan dari usahatani padi
P_2 = Pendapatan dari kegiatan pertanian diluar P_1
P_3 = Pendapatan dari luar usahatani

2. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani

Konsumsi rumah tangga petani dapat berupa konsumsi pangan dan non-pangan. Rumus yang digunakan untuk menghitung konsumsi rumah tangga petani adalah sebagai berikut :

$$K_{rt} = K_{pangan} + K_{non\text{-}pangan}$$

Keterangan :
K_{rt} = Konsumsi rumah tangga petani tanaman pangan
K_{pangan} = Konsumsi kebutuhan pangan
$K_{non\text{-}pangan}$ = Konsumsi kebutuhan non pangan

3. Analisis Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani merupakan perbandingan antara pendapatan yang diterima petani dengan konsumsi rumah tangga petani. Nilai tukar petani dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus (Arifin, Yuliarti, & Sriyoto, 2012)

$$NTP = \frac{Y_t}{E_t} = \frac{Y_{pt} + Y_{npt}}{E_{pt} + E_{npt}} \times 100\%$$

Keterangan :
NTP = Nilai tukar petani tanaman pangan
Y_t = Total penerimaan rumah tangga petani tanaman pangan
E_t = Total pengeluaran rumah tangga petani tanaman pangan
Y_{pt} = Total penerimaan dari usaha pertanian
Y_{npt} = Total penerimaan dari usaha non pertanian
E_{pt} = Total pengeluaran dari usaha pertanian
E_{npt} = Total pengeluaran dari usaha non pertanian

Hasil perhitungan nilai tukar petani (NTP), dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan petani padi sebagai berikut ini :
a. NTP > 1 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan petani tergolong sejahtera
b. NTP < 1 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan petani tergolong tidak sejahtera

4. Standar Gaji Minimum

Standar gaji minimum adalah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dan diberikan kepada pekerja. Adapun UMK Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2025 adalah sebesar Rp 2.610.281 (Idris, 2025). Kriteria kesejahteraan rumah tangga petani dari standar gaji minimum kabupaten adalah :
a. Apabila pendapatan rumah tangga petani lebih besar dari UMK Kabupaten Lombok Tengah, yaitu Rp 2.610.281, maka rumah tangga petani tersebut tergolong Sejahtera
b. Jika pendapatan rumah tangga petani lebih kecil dari UMK Kabupaten Lombok Tengah, yaitu Rp 2.610.281, maka rumah tangga petani tersebut tergolong tidak sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	**Kisaran Umur (Tahun)**		
	< 15	0	0,00
	15-64	30	100,00
	> 64	0	0,00
	Jumlah	30	100,00
	Umur Rata-rata (Tahun)		45,7
2	**Tingkat Pendidikan**		
	TS	1	3,33
	SD	8	26,67
	SMP	3	10,00
	SMA	14	46,67
	PT	4	13,33
	Jumlah	30	100,00
	Pendidikan Rata-rata		SMA

No	Uraian	Jumlah	Persentase
3	**Pengalaman Berusahatani (Tahun)**		
	Min	5	
	Max	45	
	Modus	10	
	Jumlah	60	
	Rata-rata (tahun)		22,03
4	**Kisaran Jumlah (Anggota)**		
	1-2	0	0,00
	3-4	18	60,00
	≥ 5	12	40,00
	Jumlah	30	100,00
	Rata-rata Anggota Keluarga		4
5	**Status Kepemilikan Lahan**		
	Milik Sendiri	14	46,67
	Sewa	6	20,00
	Sakap	10	33,33
	Jumlah	30	100,00
6	**Luas Lahan (Ha)**		
	< 0,50	19	63,33
	0,50-1,00	10	33,33
	> 1,00	1	3,33
	Jumlah	30	100,00
	Luas Lahan rata-rata (ha)		0,41

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik petani responden di Kecamatan Praya secara keseluruhan berada di kelompok usia produktif, 15-64 tahun, dengan rata-rata umur petani responden adalah 45,7 tahun. Dilihat dari tingkat pendidikan, rata-rata pendidikan petani responden di lokasi penelitian adalah SMA dengan persentase tertinggi sebesar 46,67% sebanyak 14 orang. Kemudian dalam hal pengalaman berusahatani, rata-rata pengalaman petani responden adalah 22,03 tahun pengalaman dengan pengalaman berusahatani terlama adalah 45 tahun dan paling sebentar adalah 5 tahun dengan mayoritas pengalaman 10 tahun. Usia produktif, tingkat pendidikan petani responden dan pengalaman berusahatani di lokasi penelitian ini, sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menjalankan usahataninya serta dalam penyerapan inovasi teknologi pertanian yang baru.

Selanjutnya dalam karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga, rata-rata anggota keluarga petani adalah 4 orang, dengan 60% atau 18 rumah tangga yang beranggotakan 3-4 orang, 40% atau 12 rumah tangga yang beranggotakan > 5 orang. Jumlah anggota keluarga dapat mengakibatkan distribusi makanan menjadi tidak merata, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak jumlah kebutuhan pangan yang harus dipenuhi, sedangkan semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka kebutuhan yang harus dipenuhi juga berkurang sehingga keluarga dapat lebih menggunakan pendapatannya untuk membeli makanan bergizi.Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan *stunting* (Valentine, Prasetyowati, & Noveyani, 2024).

Karakteristik selanjutnya dilihat dari status kepemilikan lahan petani responden, yang dalam hal ini didominasi oleh lahan dengan status Milik Sendiri, yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase 46,67%. Kemudian karakteristik petani responden berdasarkan luas lahan garapan, yang menghasilkan rata-rata luas lahan garapan sebesar 0,41 Ha. Yang mana 63,33% atau 19 orang petani mengolah lahan dengan luas dibawah 0,50 Ha, kemudian 33,33% atau 10 orang mengolah lahan dengan luas 0,50-1,00 Ha, sedangkan 3,33% atau 1 orang lainnya mengolah lahan dengan luas diatas 1,00 Ha.

Kegiatan Ekonomi Produktif Rumah Tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Kegiatan Ekonomi Produktif dalam penelitian ini merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga petani, baik yang bekerja di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian.

Tabel 2. Rincian Jenis Kegiatan Ekonomi Produktif dan Rata-Rata Pendapatan Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2025

No	Jenis KEP	Nilai (Rp)			Total	
		MT I	MT II	MT III	(Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Kegiatan Pertanian					
	a. Usahatani	11.249.400	9.619.496	2.936.055	23.804.951	65,66
	b. Buruh Tani	99.333	99.333	28.000	226.667	0,63
	c. Beternak				3.547.333	9,79
	Jumlah (1)	11.348.733	9.718.829	2.964.055	27.578.951	76,00
2.	Kegiatan Non Pertanian					
	a. Pedagang				4.433.333	12,23
	b. Perangkat Desa				1.400.000	3,86
	c. Buruh Bangunan				166.667	0,46
	d. Sekolah (Guru dan Penjaga Sekolah)				2.673.333	7,37
	Jumlah (2)				8.673.333	24,00
Total Pendapatan RT Petani Dari KEP					36.252.284	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Kegiatan ekonomi produktif dan pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan usahatani, kegiatan buruh tani, dan kegiatan beternak. Kegiatan ekonomi produktif dari kegiatan pertanian paling banyak berasal dari kegiatan usahatani, dimana pendapatan rumah tangga petani sebesar 23.804.951/tahun dengan persentase 65,66% dari total pendapatan rumah tangga petani dan paling sedikit berasal dari kegiatan buruh tani yaitu sebesar Rp 226.667/tahun atau 0,63% dari total pendapatan rumah tangga petani. Kegiatan ekonomi produktif dari kegiatan non pertanian paling banyak berasal dari kegiatan pedagang, dimana pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 4.433.333/tahun atau 12,23% dari total pendapatan rumahtangga petani dan paling sedikit berasal dari kegiatan buruh bangunan, yaitu sebesar Rp 166.667/tahun atau 0,46% dari total pendapatan rumahtangga petani. Total pendapatan rumah tangga petani dari kegiatan ekonomi produkif adalah Rp 36.252.284/tahun Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani tergantung dari intensitas kegiatan yang dilakukan.

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Musim Tanam I, II, dan III di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

1. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Musim Tanam I di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani dan Pendapatan Usahatani pada MT I di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

No.	Uraian	Jumlah		Nilai (Rp)	
		LLG*	Ha	LLG*	Ha
A.	Biaya Produksi				
	1. Biaya Variabel				
	- Benih Padi (kg)	17,67	43,04	261.567	637.190,42
	a. Urea (kg)	125,58	305,93	376.750	917.783,19
	b. TSP (kg)	1,75	4,26	21.000	51.157,13
	c. NPK (kg)	123,00	299,63	436.500	1.063.337,39
	d. ZA (kg)	0,50	1,22	3.500,00	8.526,19

No.	Uraian	Jumlah		Nilai (Rp)	
		LLG*	Ha	LLG*	Ha
	e. KNO (kg)	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah (1)	268,50	654,08	1.099.317	2.677.994,32
	- Obat-obatan				
	a. Fungisida (gr)	41,67	101,50	20.500	49.939,10
	b. Herbisida (gr)	400,67	976,05	46.750,00	113.885,51
	c. Insektisida (gr)	76,67	186,76	60.000	146.163,22
	Jumlah (2)	519,00	1264,31	127.250	309.987,82
	- Tenaga Kerja (HKO)	30,91	75,29	3.456.717	8.420.747,06
	- Karung (pcs)	30,30	73,81	181.800	442.874,54
	Jumlah Biaya Variabel	848,71	2067,49	4.865.083,33	11.851.603,74
	2. Biaya Tetap				
	a. Pajak Lahan			7.411,11	18.053,86
	b. Sewa Lahan			755.555,56	1.840.573,83
	c. Penyusutan Alat			28.216,74	68.737,50
	d. Iuran Irigasi			14.333,33	34.916,77
	Jumlah Biaya Tetap			805.516,74	1.962.281,96
	Jumlah Biaya Produksi (1+2)			5.670.600,08	13.813.885,69
B.	Produksi (kg)				
	a. Padi	2.617	6.375,96	16.920.000,00	41.218.026,80
	b. Tembakau				
	c. Jagung				
C.	Nilai Produksi			16.920.000	41.218.026,80
D.	Pendapatan			11.249.399,92	27.404.141,10

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah biaya produksi pada usahatani MT I adalah Rp 5.670.600,08/LLG atau Rp 13.813.885,69/ha. Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 805.516,74/LLG atau Rp 1.962.281,96/ha dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 4.865.083,33/LLG atau Rp 11.851.603,74/ha.

Jumlah produksi padi di lokasi penelitian sebanyak 2.617kg/LLG atau 6.375,96kg/. Harga GKP yang dijual langsung ke bulog pada Tahun 2025 di Kecamatan Praya Rp 6.500/kg, sedangkan jika dijual kepada pengempul berkisar Rp 6.000/kg - Rp 6.200/kg.. Dari harga tersebut, apabila dikalikan dengan jumlah produksinya, maka diperoleh rata-rata nilai produksi sebesar Rp 16.920.000/LLG atau Rp 41.218.026,80/Ha. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 11.249.399,92/LLG atau Rp 27.404.141,10/ha.

2. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Musim Tanam II di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Analisis biaya produksi dan pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya produksi yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh dari musim tanam II, dimana pada musim tanam II petani responden ada yang menanam padi, jagung, maupun tembakau. Tabel 5. menunjukkan bahwa jumlah biaya produksi pada usahatani MT II adalah Rp 5.324.837,48/LLG atau Rp 12.971.589,47/ha. Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 805.516,74/LLG atau Rp 1.962.281,96/ha dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 4.519.950/LLG atau Rp 11.010.840,44/ha.

Produksi padi pada MT II sebanyak 2.107,33 kg/LLG atau 5.133,58/Ha, produksi tembakau sebanyak 133,33 kg/LLG atau 324,81/Ha, dan produksi jagung sebanyak 203,33 kg/LLG atau 495,33/Ha. Harga jual padi masih sama dengan MT I, sedangkan harga jual jagung berkisar antara Rp 2.500/kg – Rp 5.000/kg dan harga jual tembakau basah berkisar antara Rp 2.000/kg – Rp 5.000/kg. Nilai produksi yang didapatkan oleh petani pada MT II sebesar Rp 14.944.333,33/LLG atau Rp 36.405.196,91/Ha. Sedangkan pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah 9.618.866,59/LLG atau Rp 23.432.074,52/ha. Rincian biaya dan pendapatan usahatani pada MT II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani dan Pendapatan Usahatani pada MT II di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

No.	Uraian	Jumlah		Nilai (Rp)	
		LLG*	Ha	LLG*	Ha
A.	Biaya Produksi				
	1. Biaya Variabel				
	- Benih (kg)				
	a. Padi	14,83	36,13	219.066,67	533.658,14
	b. Tembakau	250,00	609,01	25.000,00	60.901,34
	c. Jagung	0,57	1,38	74.333,33	181.079,98
	- Pupuk				
	a. Urea (kg)	120,33	293,14	361.000,00	879.415,35
	b. ZA (kg)	1,33	3,25	10.666,67	25.984,57
	c. NPK (kg)	119,50	291,11	426.000,00	1.037.758,83
	d. TSP (kg)	1,33	3,25	26.666,67	64.961,43
	e. KNO (kg)	0,83	2,03	33.333,33	81201,79
	Jumlah (1)	509,73	1239,30	1.176.066,67	2.864.961,43
	- Obat-obatan				
	a. Fungisida (gr)	41,67	101,50	20.500,00	49.939,10
	b. Herbisida (gr)	75,00	182,70	62.333,33	151.847,34
	c. Insektisida (gr)	28,00	68,21	14.583,33	35.525,78
	Jumlah (2)	144,67	352,42	97.416,67	237.312,22
	- Tenaga Kerja (HKO)	29,72	72,39	3.067.266,67	7.472.025,98
	- Karung (pcs)	29,87	72,76	179.200,00	436.540,80
	Jumlah Biaya Variabel	712,98	1.736,86	4.519.950	11.011.840,44
	2. Biaya Tetap				
	a. Pajak Lahan			7.411,11	18.053,86
	b. Sewa Lahan			755.555,56	1.840.573,83
	c. Penyusutan Alat			28.216,74	68.737,50
	d. Iuran Irigasi			14.333,33	34.916,77
	Jumlah Biaya Tetap			805.516,74	1.962.281,96
	Jumlah Biaya Produksi (1+2)			5.325.466,74	12.973.122,40
B.	Produksi (kg)				
	a. Padi	2.107,33	5.133,58	13.657.666,67	33.270.807,96
	b. Tembakau	133,33	324,81	500.000	1.218.026,80
	c. Jagung	203,33	495,33	786.667,67	1.916.362,16
C.	Nilai Produksi			14.944.333,33	36.405.196,91
D.	Pendapatan			9.618.866,59	23.432.074,52

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

3. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Musim Tanam III di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani dan Pendapatan Usahatani pada MT III di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

No.	Uraian	Jumlah		Nilai (Rp)	
		LLG*	Ha	LLG*	Ha
A.	Biaya Produksi				
	1. Biaya Variabel				
	- Benih (Kg)				
	a. Benih Jagung	6,25	15,23	572.000	1.393.422,66
	b. Benih Tembakau	480	1.169,31	61.666,67	150.223,30
	- Pupuk				
	a. Urea (kg)	64,33	156,72	193.000,00	470158,34
	b. ZA (kg)	2,50	6,09	15.000,00	36540,80
	c. NPK (kg)	53,83	131,14	161.500,00	393422,66
	d. KNO (kg)	0,33	0,81	15.000,00	36540,80

No.	Uraian	Jumlah		Nilai (Rp)	
		LLG*	Ha	LLG*	Ha
	e. SP 36 (kg)	1,67	4,06	20.000,00	48721,07
	f. Pertila (kg)	1,67	4,06	10.000,00	24360,54
	Jumlah (1)	610,58	1.487,41	1.048.166,67	2.553.390,17
	- Obat-obatan				
	a. Fungisida (gr)				
	b. Herbisida (gr)	5	12,18	2.083,33	5.075,11
	c. Insektisida (gr)				
	Jumlah (2)	5	12,18	2.083,33	5075,11
	- Tenaga Kerja (HKO)	18,85	45,91	1.820.000	4.433.617,54
	- Karung (pcs)	20,03	48,80	120.200	292.813,64
	Jumlah Biaya Variabel			2.976.950	7.284.896,47
	2. Biaya Tetap				
	a. Pajak Lahan			4.677,78	11.395,32
	b. Sewa Lahan			422.222,22	1.028.555,96
	c. Penyusutan Alat			14.011,68	34.132,21
	d. Iuran Irigasi				
	Jumlah Biaya Tetap			440.911,68	1.074.084,49
	Jumlah Biaya Produksi (1+2)			3.417.861,68	8.358.980,96
B.	Produksi (kg)				
	a. Jagung	1.240	3.020,71	4.800.000	11.693.057,25
	b. Tembakau	318,33	775.48	1.577.416,67	3.842.671,54
C.	Nilai Produksi			6.377.416,67	15.535.728,79
D.	Pendapatan			2.936.054,98	7.152.387,29

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Analisis biaya produksi dan pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya produksi yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh dari musim tanam III, dimana pada musim tanam III petani responden ada yang menanam jagung, tembakau, ataupun tidak menanam. Tabel 7. menunjukkan bahwa pengeluaran biaya produksi pada MT III adalah Rp 3.417.861,68/LLG atau Rp 8.358.980,96/ha. Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 440.911,68/LLG atau Rp 1.074.084,49/ha dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 2.976.950/LLG atau Rp 7.284.896,47/ha.

Jumlah produksi jagung sebesar 1.240 kg/LLG atau 3.020,71 kg/Ha dan jumlah produksi tembakau 318,33 kg/LLG atau 775,48 kg/LLG. Nilai produksi tembakau untuk MT III sebesar Rp 1.577.416,67/LLG atau 3.842.671,54/Ha. Sedangkan nilai produksi jagung untuk MT III sebesar Rp 4.800.000/LLG atau Rp 11.693.057,25/Ha. Sehingga nilai produksi yang didapatkan oleh petani pada MT III sebesar Rp 6.377.416,67/LLG atau Rp 15.535.728,79/Ha dan pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah Rp 2.936.054,98/LLG atau Rp 7.152.387,29/ha.

Rata-Rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Pendapatan rumah tangga petani responden di Kecamatan Praya, berasal dari kegiatan pertanian, kegiatan non pertanian, dan kiriman anak.

Tabel 6. Rata-Rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Berprevalensi *Stunting* di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Pendapatan Rumah tangga Petani			
No	**Jenis Kegiatan**	**Rp/Tahun**	**Persentase**
1.	Kegiatan Pertanian	27.578.321,49	73,72
2.	Kegiatan Non Pertanian	8.673.333,33	23,18
3.	Kiriman Anak	1.160.000,00	3,10
	Total	37.411.654,82	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6, kegiatan pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga petani, yaitu sebesar Rp 27.578.321,49/tahun atau sekitar 73,72% dari total keseluruhan pendapatan rumah tangga. Total rata-rata pendapatan rumah tangga petani responden secara keseluruhan sebesar Rp 37.411.654,82/tahun.

Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Per Kapita

1. Analisis Pola Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Petani

Dalam penelitian ini, pola konsumsi non pangan merupakan besaran pengeluaran rumah tangga petani untuk kegiatan sehari-hari diluar kebutuhan pangan. Pola konsumsi non pangan rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Pola Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah per Kapita

No.	Jenis	Nilai Konsumsi Non Pangan per Kapita			(%)
		Rp/Minggu	Rp/Bulan	Rp/Tahun	
1.	Gas (Kg)		128.000,00	128.000,00	6,52
2.	Kebersihan				0,00
	a. Sabun Cuci (Kg)	106.364		106.363,64	5,42
	b. Sabun Mandi (Kg)	102.545		102.545,45	5,22
	Jumlah (1)	208.909	128.000	336.909,09	
3.	Pakaian		13.636,36	13.636,36	0,69
4.	Kesehatan		16.818,18	16.818,18	0,86
5.	Pendidikan		780.909,09	780.909,09	39,79
6.	Rekreasi		27.272,73	27.272,73	1,39
7.	Biaya Lain-lain				
	a. Tabungan		90.909,09	90.909,09	4,63
	b. Pulsa	189.091		189.090,91	9,63
	c. Listrik	176.364		176.363,64	8,99
	d. Bensin	240.000		240.000,00	12,23
	e. PDAM		90.909,09	90.909,09	4,63
	Jumlah (2)	605.455	1.020.455	1.625.909,09	
Total Konsumsi non Pangan		814.364	1.148.455	1.962.818	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa total konsumsi non pangan rumahtangga petani per Kapita sebesar Rp 814.364/minggu atau Rp 1.148.455/bulan atau Rp 1.962.818/tahun. Yang mana pengeluaran rumah tangga petani tertinggi adalah pengeluaran untuk biaya pendidikan, yaitu sebesar Rp 780.909,00/tahun atau sebesar 39,79% dari total konsumsi non pangan. Sedangkan pengeluaran terendah rumah tangga petani adalah untuk biaya pakaian, yaitu Rp 13.636,36/kapita/tahun atau sebesar 0,69% dari total konsumsi non pangan.

2. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

Dalam penelitian ini, pola konsumsi pangan rumah tangga petani merupakan besaran pengeluaran rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangannya. Konsumsi pangan meliputi karbohidrat, lauk hewani, lauk nabati, sayuran, minyak goreng, gula, bahan minuman, buah-buahan, dan bumbu-bumbuan.

Tabel 13. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah per Kapita

No.	Jenis	Konsumsi Pangan per Kapita		%
		Jumlah (tahun)	Nilai (Rp/tahun)	
1.	Karbohidrat			
	a. Beras (Kg)	61,09	916.363,64	23,18
	b. Umbi-umbian (Kg)	0,12	827,27	0,02
	Jumlah (1)	61,21	917.190,91	23,20
2.	Lauk Hewani (Kg)			

No.	Jenis	Konsumsi Pangan per Kapita		%
		Jumlah (tahun)	Nilai (Rp/tahun)	
	a. Daging Merah	0,18	21.818,18	0,55
	b. Ayam	17,73	680.000,00	17,94
	c. Ikan Asin	0,40	44.000,00	1,12
	d. Ikan Segar	17,45	501.272,73	12,77
	e. Telur	5,82	186.181,82	4,74
	Jumlah (2)	41,58	1.433.272,73	36,99
3.	Lauk Nabati (Kg)	11,20	128.181,82	3,24
4.	Sayuran	9,00	59.454,55	1,50
5.	Minyak Goreng (L)	8,91	160.363,64	4,06
6.	Gula (Kg)	3,16	56.945,45	1,44
7.	Bahan Minuman (Kg)	3,19	191.318,18	4,84
8.	Buah-buahan (Kg)	0,85	30.636,36	0,78
9.	Bumbu-bumbuan	14,68	946.545,45	23,94
	Total	153,78	3.953.000,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Konsumsi pangan sangat mempengaruhi status gizi seseorang, dimana status gizi yang baik tercapai apabila tubuh memperoleh asupan zat gizi yang cukup sehingga pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan seseorang dapat bekerja secara optimal. Pada dasarnya kebutuhan zat gizi setiap individu dapat berbeda tergantung pada jenis kelamin, umur, aktivitas, dan kondisi kesehatan/penyakit (Hadiyani, Widiyaningrum, & Wibiayu, 2014). Rata-rata angka kecukupan energi per orang adalah 2100 kkal/hari dan rata-rata angka kecukupan protein per orang adalah 57 gram/hari.

Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi ketersediaan pangan dan pemenuhan gizi seimbang pada anak yang akan berdampak pada status gizi anak. Jenis makanan yang tidak bervariasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku anak yang sulit makan (Aziza & Mil, 2021). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Mariana (2023), gizi kurang lebih sering terjadi pada balita dalam keluarga dengan pendapatan rendah. Kurangnya gizi menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* dan menjadi salah satu tantangan dalam upaya penurunan *stunting* (Martony, 2023).

Tabel 13 menunjukkan rata-rata pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani di lokasi penelitian adalah sebesar 153,78 kg/tahun dengan nilai sebesar Rp 3.953.000,00/tahun. Konsumsi pangan tertinggi adalah untuk membeli bumbu-bumbuan, seperti cabai, bawang merah, bawang putih, penyedap rasa, terasi, dan garam, yaitu 23,94% dari total pengeluaran konsumsi pangan atau sebanyak 14,68 kg/kapita/tahun dengan nilai sebesar Rp 946.545,45/kapita/tahun. Kemudian pengeluaran konsumsi pangan terbesar kedua adalah untuk kebutuhan beras, yaitu 23,18% dari total pengeluaran konsumsi pangan atau sebanyak 61,09 kg/kapita/tahun dengan nilai sebesar Rp 916.363,64/kapita/tahun, dimana harga beras di lokasi penelitian adalah Rp 15.000/kg. Jumlah konsumsi beras ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan standar kebutuhan konsumsi beras dari Kementerian Pertanian Tahun 2024, yaitu sebesar 93,79 kg/kapita/tahun. Meskipun lebih rendah, beras masih menjadi sumber karbohidrat dan kalori paling utama di rumah tangga petani, dimana 1 kg beras setara dengan 771 gram karbohidrat dan 3570 kkal kalori.

Selain itu, lauk hewani seperti daging merah, ayam, ikan asin, ikan segar dan telur sebesar 41,58 kg/kapita/tahun dengan nilai sebesar Rp 1.462.363,64/kapita/tahun atau setara 36,99% dari total pengeluaran konsumsi pangan. Konsumsi lauk hewani paling besar berasal dari ayam yaitu sebesar 17,73 kg/kapita/tahun atau sebesar Rp 709.090,91/tahun. Sedangkan konsumsi daging merah paling rendah, yaitu sebesar 0,18 kg/kapita/tahun atau Rp 21.818,18/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga masih di dominasi oleh beras. Yang mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Fefriyanti (2025), pola konsumsi pangan rumah tangga masih di dominasi oleh beras, dimana konsumsi sayuran, buah-buahan dan protein hewani masih rendah.

Jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani dapat berbeda-beda, tergantung dari jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Yulistiono (2023) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga dan

pendapatan dalam rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian ini, rumah tangga petani yang dijadikan sebagai responden adalah rumah tangga petani berprevalensi stunting atau memiliki anak atau cucu yang memiliki pertumbuhan lebih lambat dari anak seusianya. Meskipun demikian, selama melakukan kegiatan penelitian, peneliti tidak menemukan perbedaan dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani berprevalensi stunting di Kecamatan Praya, contohnya seperti konsumsi susu formula maupun pembelian mpasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden petani, balita dalam rumahtangga petani hanya diberikan Air Susu Ibu (ASI) atau makanan yang dimasak sehari-hari, dengan cara masak yang disesuiakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, et al., 2024, dimana faktor-faktor sosial ekonomi seperti kebiasaan makan, pendapatan, dan pekerjaan kepala rumah tangga tidak mendominasi sebagai penyebab utama stunting, namun terdapat faktor lain yang memainkan peran penting dalam penyebab stunting. Selain itu pemanfaatan makanan lokal dapat memberikan manfaat penting dalam pencegahan stunting dengan pemenuhan gizi pada anak (Husnah, Sakidah, Anam, Husna, Ghina, & Bakhtiar, 2022).

Rata-Rata Pendapatan Bersih Rumah Tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Pendapatan bersih rumah tangga petani dalam penelitian ini merupakan total pendapatan yang telah dikurangi dengan pengeluaran rumah tangga petani.

Tabel 15. Rata-Rata Pendapatan Bersih Rumah tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Uraian	Rp/tahun	Persentase (%)
Total Pendapatan	37.411.654,83	100,00
Nilai Konsumsi	26.029.600	69,58
Pendapatan Bersih	11.382.054,83	30,42

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 15, total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 37.411.654,83/tahun sedangkan nilai konsumsi, baik konsumsi pangan maupun non pangan, sebesar Rp 26.029.600/tahun atau sekitar 69,58% dari total pendapatan. Sehingga pendapatan bersih rumah tangga petani sebesar Rp 11.382.054,83/tahun atau sekitar 30,42% dari total pendapatan rumah tangga petani.

Analisis Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

1. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai tukar rumahtangga petani dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total pendapatan rumah tangga petani dengan harga barang atau jasa yang harus dibayar petani untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsinya.

Tabel 16. Nilai Tukar Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Uraian	Rata-Rata Nilai (Rp/Tahun)	Persentase
Total Pendapatan Rumah Tangga	37.411.655	
Biaya Produksi	14.437.429	
Total Konsumsi	26.029.600	
Nilai Tukar Rumah Tangga Petani	0,9245	92,45%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai tukar petani sebesar 0,9245 atau 92,45%, oleh karena nilai tukar petani <1, maka rumah tangga petani di Kecamatan Praya tergolong tidak sejahtera. Hal ini karena pendapatan rumah tangga petani lebih kecil dibandingkan pengeluaran untuk kegiatan produksi dan total konsumsi rumah tangga petani, sehingga pendapatan rumah tangga petani belum mampu memenuhi kebutuhan biaya produksi dan konsumsi rumah tangga.

2. Standar Gaji Minimum

Besaran Standar Gaji Minimum atau UMK Kabupaten Lombok Tengah akan dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga petani per bulannya yang berasal dari seluruh kegiatan ekonomi produktif, baik pertanian maupun non pertanian.

Tabel 17. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Dengan Indikator Standar Gaji Minimum Kabupaten Lombok Tengah di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

Kategori	Petani Padi	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sejahtera	17	56,67
Tidak Sejahtera	13	43,33
Jumlah		100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 17, terdapat 17 rumah tangga petani yang masuk ke dalam kategori sejahtera dengan persentase sebesar 56,67%. Sedangkan jumlah rumah tangga petani yang masuk ke dalam kategori tidak sejahtera adalah 13 rumah tangga dengan persentase sebesar 43,33%. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang diukur dengan indikator standar gaji minimum ini dapat berubah setiap tahunnya, tergantung besaran UMK dan intensitas kegiatan ekonomi produktif rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani padi berprevalensi *stunting* di Kecamatan Praya meliputi kegiatan pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari kegiatan pertanian meliputi pendapatan dari usahatani, buruh tani, dan beternak. Sedangkan dari kegiatan non pertanian meliputi pedagang, perangkat desa, buruh bangunan, dan sekolah (guru dan penjaga sekolah). Berdasarkan analisis nilai tukar petani, rumah tangga petani berprevalensi *stunting* di Kecamatan Praya tergolong tidak sejahtera, karena nilai NTP sebesar 0,9245 dan lebih kecil dari 1. Sedangkan berdasarkan indikator standar gaji minimum Kabupaten Lombok Tengah, terdapat 17 rumah tangga petani atau 56,67% yang tergolong sejahtera dan 13 rumah tangga petani atau 43,33% tergolong tidak sejahtera.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar petani lebih cermat dalam memperhatikan serta mencatat penggunaan sarana produksi sesuai dengan takaran yang telah ditetapkan oleh dinas pertanian. Langkah ini penting agar penggunaan input pertanian menjadi lebih efisien, biaya produksi dapat ditekan, dan hasil panen yang diperoleh menjadi lebih optimal. Selain itu, rumah tangga petani disarankan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif lain di luar usahatani, seperti beternak maupun melakukan pekerjaan nonpertanian, sehingga pendapatan rumah tangga dapat meningkat dan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan lebih baik. Di samping itu, petani juga dapat menanam tanaman sisipan yang memiliki kandungan gizi dan protein cukup tinggi sebagai upaya mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Pemerintah juga disarankan untuk terus memberikan dukungan kepada petani melalui bantuan sarana produksi, seperti pupuk dan benih, serta mengupayakan peningkatan harga jual hasil pertanian. Tidak hanya itu, pemerintah diharapkan tetap memberikan edukasi gizi kepada masyarakat agar kebutuhan pangan bergizi dapat dipenuhi melalui pemanfaatan hasil pertanian secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menghaturkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada lembaga atau pihak pemberi bantuan dana yang telah mendukung pembiayaan penelitian ini, sehingga seluruh rangkaian kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak lain yang telah

memberikan bantuan, dukungan, kerja sama, serta perhatian selama proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z., Yuliarti, E., & Sriyoto. (2012). Analisis Pendapatan dan Nilai Tukar Petani Karet Rakyat di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. *AGRISEP*, 113-124.

Aulia, D., Chaidar, R., Windianti, S., Nisrina, K., Arianti, A., Ayu, D., et al. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Posyandu Cipapagan Kelurahan Sirnagalih, Kota Tasikmalaya Tahun 2024. *Nutrition Scirntific Journal*, 52-58.

Aziza, N., & Mil, S. (2021). Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 109-120.

BPS. (2022). Dipetik Januari 25, 2025, dari https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/3/WmpaNk1YbGFjR0pOUjBKYWFIQlBSU3MwVHpOVWR6MDkjMw==/luas-panen--produktivitas--dan-produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-nusa-tenggara-barat--2022.html?year=2022

BPS. (2024). Dipetik Januari 25, 2025, dari https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMzIzI=/-metode-baru--ipm-kabupaten-kota.html

BPS. (2024). Dipetik Januari 25, 2025, dari https://ntb.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/01/1014/luas-panen-dan-produksi-padi-di-provinsi-ntb-2024--angka-sementara-.html

Hadiyani, M., Widiyaningrum, I., & Wibiayu, A. (2014). Mengenal Angka Kecukupan Gizi (AKG) Bagi Bangsa Indonesia. *InfoPOM*, 1-12.

Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 32-47.

Haryanti, D., & Mariana, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Status Gizi Pada Balita di Posyandu Desa Sumber Jaya. *Midwifery Health Journal*, 1-9.

Husnah, Sakidah, Anam, A. K., Husna, A., Ghina, M., & Bakhtiar. (2022). Peran Makanan Lokal dalam Penurunan Stunting. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 47-53.

Idris, M. (2025, Januari 23). Gaji UMR Lombok 2025: Mataram dan Seluruh Pulau Lombok NTB. Dipetik Februari 25, 2025, dari https://money.kompas.com/read/2025/01/23/140256626/gaji-umr-lombok-2025-mataram-dan-seluruh-pulau-lombok-ntb#google_vignette

Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia; Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1734-1745.

Pemerintah Kota Tebing Tinggi. (2024, Desember 02). *Stunting: Masalah Kesehatan yang Menghambat Potensi Anak*. Dipetik Februari 16, 2025, dari https://mail.tebingtinggikota.go.id/berita/artikel/stunting-masalah-kesehatan-yang-menghambat-potensi-anak

Rukmana, A. D., Aplilliani, A., Susilawat, I., Hilmahera, L., Safitri, M. A., Hayyi, N. A., et al. (2023). Analisis Dampak Kesehatan Masyarakat Terhadap Pembangunan Ekonomi : Studi Kasus NTB. *JIE*, 47-56.

Sari, H. P., & Fefriyanti, D. (2025). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Rawan Kekeringan. *Jurnal Research Ilmu pertanian*, 104-110.

SuaraNTB.com. (2024, November 1). *Ini Tiga Kabupaten di NTB yang Hasilkan Produksi Padi Tertinggi di 2024*. Dipetik Februari 16, 2025, dari https://suarantb.com/2024/11/01/ini-tiga-kabupaten-di-ntb-yang-hasilkan-produksi-padi-tertinggi-di-2024/#google_vignette

Sucita, R. A., Ayu, C., & Usman, A. (2023). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian Tanaman Pangan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Agrimansion*, 359-371.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Valentine, N. I., Prasetyowati, I., & Noveyani, A. E. (2024). Hubungan Ibu, Anak, dan Keluarga dengan Balita Stunting Usia 24-59 Bulan . *Profesional Health Journal*, 389-405.